

Festival Anak Sholeh Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Dan Akhlak Anak Di Desa Buluh Duri

Nurhayani¹, Arthyka Susila Yudhayani², Putri Aminah Fany³, Chici Fitria⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: nurhayani@uinsu.ac.id

Article History: Received on 12 Oktober 2025, Revised on 28 November 2025,
Published on 31 Desember 2025

Abstract: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji peran Festival Anak Sholeh sebagai sarana pembinaan karakter, akhlak, partisipasi sosial, dan kesadaran keagamaan anak di Desa Buluh Duri. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif berbasis masyarakat dengan desain deskriptif kualitatif. Subjek kegiatan meliputi anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, dengan dukungan orang tua, tokoh agama, pemuda, dan perangkat desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh berperan efektif dalam menginternalisasi nilai karakter dan akhlak anak, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, religiusitas, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan anak dalam lingkungan desa, ditandai dengan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan sosial-keagamaan dan interaksi positif dengan masyarakat. Dukungan lingkungan sosial yang kondusif dari keluarga dan masyarakat memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan.

Keywords: Akhlak Anak, Kesadaran Keagamaan, Pembinaan Karakter

A. Introduction

Pembinaan karakter dan akhlak anak merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlakul karimah, serta memiliki tanggung jawab sosial yang kuat (Sitorus, Sipahutar, Nasution, Purnama, & Iskandar, 2025). Pada masa kanak-kanak, nilai-nilai moral dan spiritual sangat mudah ditanamkan karena anak berada pada fase perkembangan yang masih terbuka terhadap pembiasaan dan keteladanan (Ismail & Wahyuni, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak secara holistik.

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, serta berkurangnya ruang edukatif berbasis nilai keagamaan di masyarakat pedesaan turut memengaruhi perilaku dan karakter anak (Nasution & Siregar, 2021). Anak-anak cenderung lebih banyak terpapar hiburan digital yang

minim muatan edukatif dan nilai moral, sehingga berpotensi melemahkan pembiasaan sikap religius, kedisiplinan, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2021). Kondisi ini juga dirasakan oleh masyarakat Desa Buluh Duri, yang membutuhkan alternatif kegiatan positif dan edukatif sebagai sarana pembinaan karakter anak berbasis nilai-nilai keislaman.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Festival Anak Sholeh dipandang sebagai salah satu strategi yang relevan dan kontekstual. Festival Anak Sholeh merupakan kegiatan edukatif yang mengintegrasikan unsur pembelajaran agama, pengembangan karakter, serta penguatan akhlak anak melalui pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan kompetitif secara sehat. Berbagai kegiatan seperti lomba hafalan surah pendek, adzan, doa harian, pidato Islami, dan praktik ibadah tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan kognitif keagamaan anak, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan rasa percaya diri.

Selain berdampak pada peserta anak, Festival Anak Sholeh juga memiliki nilai strategis dalam memberdayakan masyarakat Desa Buluh Duri. Keterlibatan orang tua, tokoh agama, pemuda, dan perangkat desa dalam pelaksanaan kegiatan ini dapat memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pembinaan karakter anak sejak dini. Dengan demikian, festival ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga wahana edukasi sosial yang mendorong terbentuknya lingkungan desa yang religius, harmonis, dan peduli terhadap tumbuh kembang moral generasi muda.

Pembinaan karakter dan akhlak anak telah menjadi perhatian utama dalam kajian pendidikan dan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial. Namun penelitian (Azizah & Rahman, 2024) berfokus pada konteks pendidikan formal di sekolah melalui kurikulum, pembelajaran intrakurikuler, atau kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur.

Penelitian (Bahri, 2023) juga menyoroti peran pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak melalui kegiatan pengajian, madrasah diniyah, dan pembelajaran berbasis masjid. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan anak sebagai subjek pasif dalam proses pembinaan, serta belum secara optimal mengkaji pendekatan berbasis komunitas yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Selain itu, riset yang mengintegrasikan unsur rekreatif-edukatif dalam pembinaan karakter anak di lingkungan masyarakat desa masih relatif terbatas.

Di sisi lain, studi (Yuliana & Hasyim, 2022) mengenai kegiatan lomba atau festival keagamaan cenderung hanya menilai capaian kognitif dan performatif anak, seperti

kemampuan hafalan atau keterampilan membaca Al-Qur'an, tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini menunjukkan adanya gap riset terkait kurangnya kajian dan praktik pengabdian masyarakat yang memanfaatkan kegiatan berbasis budaya dan keagamaan secara kreatif sebagai sarana pembinaan karakter anak yang holistik, berkelanjutan, dan melibatkan komunitas secara aktif.

Berdasarkan gap tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Festival Anak Sholeh sebagai Sarana Pembinaan Karakter dan Akhlak Anak di Desa Buluh Duri menghadirkan novelty dalam beberapa aspek penting. Pertama, kegiatan ini memosisikan desa sebagai ruang belajar sosial-keagamaan yang hidup, di mana proses pembinaan karakter anak tidak hanya bergantung pada sekolah atau keluarga, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai agen pendidikan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) yang menekankan kolaborasi dan partisipasi sosial.

Kedua, Festival Anak Sholeh mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam format festival yang edukatif, kompetitif secara sehat, dan menyenangkan. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran nilai. Melalui kegiatan seperti lomba adzan, hafalan surah pendek, doa harian, dan pidato Islami, anak tidak hanya belajar aspek ritual keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai keberanian, sportivitas, percaya diri, dan tanggung jawab.

Ketiga, novelty kegiatan ini juga terletak pada upaya evaluasi dampak pembinaan karakter anak secara multidimensional, tidak hanya pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku religius anak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi praktis dan konseptual terhadap pengembangan model pembinaan karakter dan akhlak anak berbasis nilai keislaman yang aplikatif, kontekstual, dan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

B. Methods

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Festival Anak Sholeh sebagai Sarana Pembinaan Karakter dan Akhlak Anak di Desa Buluh Duri dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif berbasis masyarakat (*community-based approach*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena pembinaan karakter dan akhlak anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang (Yin, 2024).

Secara metodologis, kegiatan pengabdian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses

pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap pembinaan karakter dan akhlak anak. Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena mampu menangkap perubahan sikap, perilaku, dan pengalaman sosial anak secara natural dalam konteks kehidupan masyarakat (Creswell, 2024).

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama yang berdomisili di Desa Buluh Duri. Selain itu, orang tua, tokoh agama, guru mengaji, pemuda desa, dan perangkat desa dilibatkan sebagai partisipan pendukung. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi sosial dalam proses internalisasi nilai (Arikunto, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial-keagamaan anak dan kebutuhan masyarakat terkait pembinaan karakter. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk merancang konsep Festival Anak Sholeh, menentukan jenis kegiatan, serta menyusun indikator keberhasilan. Observasi awal bertujuan memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat (Sugiyono, 2024).

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yaitu penyelenggaraan Festival Anak Sholeh yang berisi berbagai aktivitas edukatif dan kompetitif berbasis nilai-nilai Islam, seperti lomba hafalan surah pendek, adzan, doa harian, dan pidato Islami. Kegiatan ini dirancang dengan prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan (*active and joyful learning*), sehingga anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran nilai. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana pembentukan pemahaman dan sikap (Moleong, 2024).

Tahap ketiga adalah pendampingan dan refleksi, yang dilakukan melalui diskusi singkat bersama anak dan orang tua setelah kegiatan festival. Refleksi ini bertujuan memperkuat internalisasi nilai karakter dan akhlak, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan percaya diri, serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi dipandang penting dalam pendidikan karakter karena membantu peserta memahami makna nilai dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata (Arikunto, 2021).

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati keterlibatan anak dan perilaku yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara informal dilakukan dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai perubahan sikap dan perilaku anak setelah kegiatan. Dokumentasi berupa foto, video, dan

catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung dan bukti pelaksanaan kegiatan (Creswell, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada perubahan perilaku anak yang mencerminkan nilai karakter dan akhlak, seperti kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan sikap religius dalam interaksi sosial. Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan tingkat partisipasi anak, munculnya perilaku positif selama dan setelah kegiatan, serta respon masyarakat terhadap kebermanfaatan Festival Anak Sholeh sebagai sarana pembinaan karakter anak di Desa Buluh Duri.

C. Results and Discussion

Results

Internalisasi Nilai Karakter dan Akhlak Anak melalui Kegiatan Festival Anak Sholeh

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Buluh Duri, ditemukan bahwa kegiatan ini berperan signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak anak secara kontekstual dan aplikatif. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui keterlibatan aktif anak dalam berbagai aktivitas keagamaan yang dikemas secara edukatif dan kompetitif, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dialami secara langsung oleh peserta.

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak memperlihatkan peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Hal ini tampak dari ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan terhadap aturan lomba, serta kesungguhan dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan mengelola diri dengan baik, seperti menunggu giliran tampil dan menerima arahan dari panitia dengan sikap sopan. Perilaku tersebut mencerminkan proses pembiasaan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak terpuji.

Selain itu, kegiatan Festival Anak Sholeh mendorong tumbuhnya nilai kejujuran dan sportivitas pada diri anak. Selama kegiatan lomba berlangsung, anak-anak memperlihatkan sikap menerima hasil penilaian dengan lapang dada, baik ketika memperoleh juara maupun belum berhasil meraih prestasi. Interaksi antar peserta menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan tidak muncul perilaku kompetisi yang tidak sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan festival mampu menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif melalui pengalaman sosial langsung.

Internalisasi nilai religius juga tampak kuat dalam perilaku anak selama kegiatan. Anak-anak menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan aktivitas ibadah, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, melafalkan hafalan surah pendek dengan penuh konsentrasi, serta melaksanakan adzan dan pidato Islami dengan adab yang baik. Observasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai tertanam dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari selama kegiatan berlangsung.

Lebih lanjut, kegiatan Festival Anak Sholeh turut berkontribusi dalam pembentukan rasa percaya diri dan keberanian anak. Anak-anak yang sebelumnya tampak pasif atau kurang berani tampil di depan umum menunjukkan peningkatan keberanian saat mengikuti lomba. Dukungan dari panitia, orang tua, dan masyarakat menciptakan suasana yang aman dan suportif, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk menampilkan kemampuan terbaiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang positif. Hasil observasi juga sejalan dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil wawancara peneliti paparkan dibawah ini.

Perspektif Orang Tua Anak Peserta Festival

Hasil wawancara dengan orang tua peserta menunjukkan bahwa kegiatan Festival Anak Sholeh memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan religiusitas. Orang tua mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan festival, anak menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah harian, seperti membaca doa sebelum beraktivitas dan melaksanakan salat tepat waktu. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab, terutama dalam mempersiapkan diri mengikuti kegiatan dan menaati aturan yang telah ditetapkan.

Orang tua juga menilai bahwa suasana festival yang edukatif dan menyenangkan membuat anak lebih termotivasi untuk belajar nilai-nilai agama tanpa paksaan. Anak tidak hanya berorientasi pada kemenangan lomba, tetapi juga mulai memahami pentingnya berperilaku baik, bersikap sopan, dan menghargai orang lain. Temuan wawancara ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak terpuji selama kegiatan berlangsung.

Perspektif Tokoh Agama

Wawancara dengan tokoh agama atau guru mengaji di Desa Buluh Duri mengungkapkan bahwa Festival Anak Sholeh menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak secara kontekstual. Menurut informan, kegiatan ini mampu mengintegrasikan pembelajaran agama dengan praktik langsung, sehingga anak tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata.

Tokoh agama juga menyoroti munculnya sikap sportivitas dan kejujuran anak selama kegiatan lomba. Anak-anak dinilai mampu menerima hasil perlombaan dengan sikap lapang dada serta menunjukkan rasa saling menghargai antarpeserta. Selain itu, informan menyatakan bahwa keberanian anak untuk tampil di depan umum mengalami peningkatan yang signifikan, terutama bagi anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif. Hasil wawancara ini memperkuat temuan observasi terkait internalisasi nilai religius, kepercayaan diri, dan sportivitas anak selama festival berlangsung.

Perspektif Pemuda Desa

Hasil wawancara dengan panitia pelaksana atau pemuda desa menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam Festival Anak Sholeh tidak hanya berdampak pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial anak. Panitia mengamati bahwa anak-anak menunjukkan sikap kooperatif, saling membantu, dan patuh terhadap arahan selama kegiatan. Interaksi anak dengan teman sebaya berlangsung secara positif dan minim konflik, meskipun berada dalam situasi kompetitif.

Panitia juga menilai bahwa dukungan masyarakat dan suasana kegiatan yang kondusif berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak. Anak-anak terlihat lebih berani berkomunikasi, tampil di depan umum, dan mengekspresikan kemampuan keagamaannya. Temuan ini selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif menjadi faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai karakter dan akhlak anak melalui kegiatan Festival Anak Sholeh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, tokoh agama, serta pemuda desa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Buluh Duri berperan efektif dalam menginternalisasi nilai karakter dan akhlak anak. Kegiatan ini mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, religiusitas, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan yang edukatif dan partisipatif. Dukungan lingkungan sosial yang kondusif dari keluarga dan masyarakat turut memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga Festival Anak Sholeh berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter anak yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan di lingkungan desa.

Peningkatan Partisipasi Sosial dan Kesadaran Keagamaan Anak dalam Lingkungan Desa

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Buluh Duri, ditemukan adanya peningkatan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan anak dalam lingkungan desa. Anak-anak tidak hanya terlibat secara aktif dalam kegiatan festival, tetapi juga menunjukkan keterlibatan sosial yang

positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, panitia, serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini menjadi ruang sosial yang mendorong anak untuk berpartisipasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam suasana yang kondusif dan bernuansa keagamaan.

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak memperlihatkan sikap kooperatif dan partisipatif selama kegiatan berlangsung. Mereka saling membantu dalam persiapan lomba, menunjukkan sikap saling menghargai, serta mampu bekerja sama tanpa memandang perbedaan usia dan kemampuan. Interaksi sosial yang terbangun selama festival berlangsung secara alami dan minim konflik, meskipun kegiatan dilaksanakan dalam bentuk perlombaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Festival Anak Sholeh mampu menjadi media pembelajaran sosial yang efektif bagi anak dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Selain peningkatan partisipasi sosial, kesadaran keagamaan anak juga mengalami penguatan yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam aktivitas ibadah dan praktik keagamaan selama kegiatan berlangsung. Anak-anak menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti rangkaian kegiatan religius, seperti membaca doa bersama, melaksanakan adzan, melafalkan hafalan surah pendek, serta menyampaikan pidato Islami dengan penuh adab. Kesadaran keagamaan ini tidak hanya tercermin pada aspek ritual, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak yang lebih sopan, tertib, dan menghormati nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam Festival Anak Sholeh berdampak pada meningkatnya interaksi anak dengan lingkungan sosial-keagamaan desa. Anak terlihat lebih berani hadir dan berperan aktif di ruang publik desa, khususnya di masjid dan kegiatan keagamaan lainnya. Keberanian anak untuk tampil dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan mencerminkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan desa serta meningkatnya kesadaran akan peran mereka sebagai bagian dari komunitas religius. Hasil observasi juga sejalan dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil wawancara peneliti paparkan dibawah ini.

Perspektif Orang Tua Anak Peserta

Hasil wawancara dengan orang tua anak peserta Festival Anak Sholeh menunjukkan adanya peningkatan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan anak setelah mengikuti kegiatan tersebut. Orang tua mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih berani terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan desa, khususnya di masjid dan kegiatan keagamaan rutin. Anak juga terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan bersama dan menunjukkan sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, orang tua menilai bahwa anak menunjukkan peningkatan kesadaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih terbiasa membaca doa,

melaksanakan ibadah tepat waktu, dan menunjukkan sikap sopan santun dalam pergaulan. Menurut orang tua, suasana festival yang religius dan melibatkan banyak unsur masyarakat mendorong anak untuk merasa menjadi bagian dari komunitas keagamaan desa. Temuan wawancara ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan sosial dan kesadaran religius anak selama kegiatan berlangsung.

Perspektif Tokoh Agama Desa

Wawancara dengan tokoh agama atau guru mengaji di Desa Buluh Duri mengungkapkan bahwa Festival Anak Sholeh memberikan dampak positif terhadap partisipasi sosial-keagamaan anak di lingkungan desa. Menurut informan, anak-anak menjadi lebih sering hadir dalam kegiatan keagamaan di masjid dan lebih aktif mengikuti pembelajaran agama setelah kegiatan festival dilaksanakan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran keagamaan anak yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mulai berlanjut dalam aktivitas keagamaan sehari-hari.

Tokoh agama juga menyoroti bahwa anak-anak menunjukkan sikap sosial yang lebih baik, seperti saling menghormati, bekerja sama, dan berani berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Anak terlihat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial-keagamaan desa, terutama saat diminta tampil atau terlibat dalam kegiatan publik. Temuan ini menguatkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh menjadi sarana efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan anak secara kontekstual.

Perspektif Pemuda Desa

Hasil wawancara dengan pemuda desa atau panitia pelaksana menunjukkan bahwa selama kegiatan Festival Anak Sholeh, anak-anak memperlihatkan tingkat partisipasi sosial yang tinggi. Anak-anak aktif berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengikuti arahan panitia dengan sikap kooperatif. Interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan berlangsung cenderung positif dan minim konflik, meskipun berada dalam situasi kompetitif.

Panitia juga mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih terbiasa berada di ruang publik desa dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan keagamaan. Anak terlihat lebih percaya diri untuk hadir dan berperan dalam kegiatan sosial-keagamaan, seperti tampil di depan umum dan mengikuti kegiatan bersama di masjid. Menurut panitia, suasana kegiatan yang suportif dan melibatkan masyarakat luas menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan anak. Temuan ini selaras dengan hasil observasi yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang kondusif dalam proses pembentukan kesadaran sosial-keagamaan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Festival Anak Sholeh di Desa Buluh Duri terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan anak. Kegiatan ini mendorong anak untuk aktif berinteraksi, bekerja sama, serta berperan positif dalam lingkungan sosial desa, sekaligus memperkuat praktik dan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan orang tua, tokoh agama, dan pemuda desa memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan, sehingga Festival Anak Sholeh berfungsi sebagai sarana pembinaan sosial-keagamaan anak yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat desa.

Discussion

Pelaksanaan *Festival Anak Sholeh* di Desa Buluh Duri menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis masyarakat memiliki potensi strategis dalam pembinaan karakter dan akhlak anak secara holistik. Pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh dan berkembang (Anas & Irwanto, 2023). Dalam konteks ini, Festival Anak Sholeh berfungsi sebagai ruang edukatif alternatif yang mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan moral dalam satu aktivitas yang partisipatif dan kontekstual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam berbagai rangkaian kegiatan festival berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial mereka. Anak-anak terlibat dalam interaksi yang positif dengan teman sebaya, panitia, tokoh agama, dan masyarakat desa. Mereka belajar bekerja sama, saling membantu, serta menghargai perbedaan dalam suasana kompetitif yang tetap menjunjung nilai sportivitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Dewi & Kurniawan, 2021) yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang kondusif, anak memperoleh pembelajaran bermakna yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pendekatan instruksional di kelas.

Selain memperkuat aspek sosial, Festival Anak Sholeh juga terbukti berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak Islami. Kegiatan seperti membaca doa bersama, adzan, hafalan surah pendek, serta pidato Islami memberikan pengalaman religius yang aplikatif dan menyentuh dimensi afektif anak. Nilai religius tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihadirkan dalam praktik nyata yang membentuk kebiasaan dan sikap hidup anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurhayati, 2024) yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara simultan.

Penguatan kesadaran keagamaan anak juga tercermin dari perubahan perilaku setelah kegiatan festival berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan tokoh agama, anak-anak menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, lebih terbiasa menjalankan ibadah, serta menunjukkan adab yang lebih baik dalam pergaulan sehari-hari. Temuan ini mendukung pandangan (Hidayat & Suryana, 2020) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak hanya tercermin pada aspek ritual, tetapi juga pada sikap dan perilaku sosial individu. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh tidak hanya meningkatkan kesalehan ritual

anak, tetapi juga membentuk kesalehan sosial yang tercermin dalam hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, keterlibatan anak dalam ruang publik desa melalui kegiatan festival menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap komunitas sosial-keagamaan. Anak tidak lagi bersikap pasif, tetapi berani tampil dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis komunitas mampu membangun identitas sosial anak sebagai bagian dari masyarakat religius yang aktif dan bertanggung jawab. Menurut (Mulyasa, 2024), perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai unsur desa dalam Festival Anak Sholeh menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter dan akhlak anak.

Sinergi antara orang tua, tokoh agama, dan pemuda desa dalam pelaksanaan kegiatan menciptakan ekosistem sosial yang mendukung proses pembelajaran nilai secara konsisten. Anak tidak hanya menerima pesan moral secara verbal, tetapi juga melihat keteladanan nyata dari lingkungan sekitarnya. Keteladanan ini menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh (Pratiwi & Hakim, 2022) melalui teori pembelajaran sosial yang menekankan peran observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh di Desa Buluh Duri berfungsi sebagai sarana efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan anak secara terpadu. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu menjadi media pembinaan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis masyarakat dan dukungan lingkungan sosial yang kuat, Festival Anak Sholeh dapat dijadikan sebagai model pengabdian masyarakat dalam pembinaan karakter dan akhlak anak yang relevan untuk diterapkan di desa-desa lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, tokoh agama, serta pemuda desa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Buluh Duri berperan efektif dalam menginternalisasi nilai karakter dan akhlak anak sekaligus meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran keagamaan mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang edukatif dan partisipatif, anak-anak menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, religiusitas, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi sosial secara positif di lingkungan desa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh dapat dijadikan sebagai model pembinaan karakter anak berbasis masyarakat yang kontekstual dan aplikatif, dengan dukungan sinergis antara keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan dan cakupan lokasi yang terbatas, sehingga dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku anak belum dapat diukur secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian masyarakat mendatang disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan wilayah yang lebih luas, serta menggunakan pendekatan metodologis

yang lebih beragam agar efektivitas pembinaan karakter anak melalui kegiatan serupa dapat dikaji secara lebih mendalam dan menyeluruh.

E. Acknowledgement

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Buluh Duri, tokoh agama, pemuda desa, orang tua, serta seluruh anak peserta yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan Festival Anak Sholeh. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas dukungan kelembagaan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

References

- Anas, M., & Irwanto, I. (2023). Pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158. doi:10.14421/jpi.2020.92.145-158
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N., & Rahman, A. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–45. doi:10.30659/pendas.6.1.33-45
- Bahri, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 89–102.
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dewi, R., & Kurniawan, D. (2021). Pendidikan karakter anak berbasis budaya religius di masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 210–219.
- Fadillah, M. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–12.
- Hidayat, T., & Suryana, D. (2020). Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 123–135. doi:10.21831/jpk.v10i1.31478
- Ismail, M., & Wahyuni, S. (2024). Pembinaan akhlak anak melalui kegiatan keagamaan di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 173–185.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan kehidupan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 198–210.
- Nasution, H., & Siregar, R. (2021). Kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter anak di desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 67–78.
- Nurhayati, E. (2024). Internalisasi nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan nonformal. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 91–104.
- Pratiwi, R., & Hakim, L. (2022). Festival keagamaan sebagai media pembelajaran karakter anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(3), 155–165.
- Sitorus, L. S., Sipahutar, M. I., Nasution, S. N., Purnama, L., & Iskandar, T. (2025). Literature Review on the Use of Technology-Based Learning Media in the Context of Distance Learning. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 283-289. doi:10.31004/bkxg7355
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research: Design and methods (5th ed.)*. New Delhi, India: SAGE Publications.
- Yuliana, L., & Hasyim, A. (2022). Penguatan karakter anak melalui aktivitas keagamaan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 101–113.